

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence pada tahun 1973 dalam esainya yang berjudul *Job Market Signaling*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan berkualitas baik akan memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal pasar. Sinyal tersebut berfungsi sebagai informasi mengenai prospek pertumbuhan perusahaan dan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, meskipun dalam kondisi ketidakpastian (Fiana *et al.*, 2022).

Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan indikasi kepada investor mengenai persepsi atas prospek perusahaan di masa depan (Kumala & Armansyah, 2023). Tindakan ini berakar pada kondisi asimetri informasi, di mana pihak internal perusahaan memiliki keunggulan akses informasi operasional dan prospektif yang tidak dimiliki oleh pihak eksternal (Tyas & Idayati, 2025). Sebagai bentuk respons terhadap ketimpangan informasi ini, perusahaan dapat melakukan *signaling* melalui laporan keuangan yang memuat informasi andal guna memberikan gambaran yang lebih terpercaya mengenai prospek keberlanjutan perusahaan (Qotimah *et al.*, 2023).

Sinyal berfungsi sebagai sebuah indikator yang memengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Berlandaskan pada teori sinyal, investor akan mengambil tindakan sebagai respons atas informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, suatu pengumuman yang memuat informasi dapat memberikan sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Agustin & Amanah, 2025). Kandungan informasi dalam pengumuman tersebut dapat bernilai positif ataupun negatif (Pandji *et al.*, 2024). Sebagai contoh empiris, peningkatan profitabilitas yang konsisten yang diumumkan dalam laporan tahunan merupakan *good news* yang dipersepsikan positif oleh investor (Priyatama & Pratini, 2021). Sinyal positif ini merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan (Susanto & Suryani, 2024).

Dalam penelitian ini, teori sinyal dijadikan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel keuangan perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dipersepsikan sebagai sinyal karena perusahaan dengan total aset yang besar umumnya dianggap lebih stabil serta risiko kebangkrutan yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan investor (Tyas & Idayati, 2025).

Pertumbuhan aset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menunjukkan prospek pertumbuhan di masa depan, yang dapat diinterpretasikan pasar sebagai sinyal positif terhadap kinerja perusahaan. Perputaran aset menggambarkan tingkat efisiensi

perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga perputaran aset yang tinggi menjadi sinyal efektivitas operasional dan potensi peningkatan laba (Saputra & Susilowati, 2025).

Leverage memberikan sinyal mengenai struktur pendanaan perusahaan, di mana tingkat *leverage* tertentu dapat mencerminkan keberanian manajemen dalam memanfaatkan utang untuk meningkatkan kinerja, namun juga mengandung risiko yang akan diperhatikan investor. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga tingkat likuiditas yang baik memberikan sinyal keamanan finansial dan kemampuan operasional yang sehat. Sementara itu, Profitabilitas tinggi menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan prospek keuntungan yang menjanjikan, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham dan nilai perusahaan. Penyampaian sinyal keuangan yang jelas dan konsisten dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan nilai pemegang saham (Agustin & Amanah, 2025).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai jual perusahaan tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan meningkat, nilainya dapat memberikan kesejahteraan pada para investor. Harga saham yang tinggi akan membuat perusahaan mendapatkan kepercayaan dari pihak eksternal atas kinerja dan prospeknya di masa yang akan datang (Agustin & Amanah,

2025). Investor harus mempertimbangkan nilai perusahaan saat memilih perusahaan untuk berinvestasi. Jika suatu saham perusahaan lebih tinggi, maka akan semakin tinggi nilai perusahaannya dan akan mendorong investor untuk menanamkan dana pada perusahaan tersebut (Purnomo *et al.*, 2021).

Nilai perusahaan adalah pandangan investor terhadap suatu perusahaan yang biasanya dikaitkan dengan harga saham (Sherlyn & Sudirgo, 2025). Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan aspek penting ini karena nilai perusahaan menunjukkan seberapa baik dan seberapa lamanya suatu perusahaan bertahan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar pada kinerja saat ini dan masa depan perusahaan (Tyas & Idayati, 2025). Tingginya nilai perusahaan menggambarkan keberhasilan dan kemakmuran manajemen dalam membuahkan hasil yang memenuhi harapan perusahaan.

Nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan rasio pasar, di antaranya Tobin's Q dan *Price to Book Value* (PBV) (Vieri *et al.*, 2025).

1. Tobin's Q mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan biaya penggantian asetnya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$Tobin's\ Q = \frac{(\text{Nilai Pasar Ekuitas} + \text{Nilai Pasar Utang})}{\text{Nilai Buku}}$$

2. *Price to Book Value* (PBV) mengukur seberapa besar pasar menghargai nilai buku ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan

membandingkan harga saham per lembar terhadap nilai buku per lembar saham, dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diprosikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Pemilihan ini didasarkan pada penggunaan rasio PBV yang luas di kalangan analis sekuritas untuk mengestimasi harga saham di masa depan (Lestari & Riduwan, 2025). Melalui PBV dapat diketahui bahwa nilai perusahaan dianggap baik ketika nilainya di atas satu (*overvalued*), yaitu ketika nilai pasar saham lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Sebaliknya, PBV di bawah satu (*undervalued*) mencerminkan nilai perusahaan yang tidak baik.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang diperoleh dari banyaknya kekayaan yang dimiliki (Khairani & Lubis, 2024). Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi kecenderungan investor untuk memberikan perhatian kepada perusahaan tersebut. Kondisi ini menyebabkan investor memandang perusahaan besar sebagai prospek yang baik dan menaruh ekspektasi besar terhadap perusahaan tersebut (Wijaya & Setijaningsih, 2025). Tingginya minat investor kemudian akan mendorong peningkatan harga saham perusahaan, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan nilai perusahaan yang bersangkutan (Tyas & Idayati, 2025).

Ukuran perusahaan mencerminkan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan (Indra *et al.*, 2025). Ukuran perusahaan yang didasari oleh total asetnya dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset tersebut. Seperti yang dilakukan penelitian sebelumnya yang salah satunya dilakukan oleh Khalifaturofi'ah & Setiawan (2024), dimana ukuran perusahaan diukur dengan indikator Ln (Total Aset).

2.1.4 Pertumbuhan Aset

Menurut Krisnando & Novitasari (2021), pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan total aset, baik berupa peningkatan maupun penurunan, yang dialami perusahaan selama satu periode atau satu tahun. Pada hakikatnya, pertumbuhan ini tercermin dari perkembangan asetnya, yang mencakup aset fisik seperti tanah, bangunan, dan gedung, serta aset keuangan seperti kas dan piutang (Yanti *et al.*, 2023), di mana aset memegang peranan yang krusial untuk mendukung operasional sehari-hari maupun mendanai pengembangan jangka panjang (Lestari & Riduwan, 2025). Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pertumbuhan aset yang positif tidak hanya cenderung meningkatkan kinerja operasional, tetapi juga membangun kepercayaan investor, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan (Yanti *et al.*, 2023).

Indikator yang umum digunakan untuk mengukur pencapaian pertumbuhan aset adalah *Total Asset Growth* (TAG) yang mengukur selisih

antara total aktiva masa kini dan total aktiva masa lalu, dibandingkan dengan total aktiva masa lalu (Wimartfian *et al.*, 2024). Rasio ini mencerminkan kemajuan usaha, investasi, atau efisiensi operasional suatu perusahaan (Agustin & Amanah, 2025).

2.1.5 Perputaran Aset

Perputaran aset merupakan indikator penting untuk mengevaluasi efektivitas sebuah perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan (Noviyanti & Ruslim, 2021). Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi secara produktif dan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari investasi asetnya (Saputra & Susilowati, 2025). Efisiensi ini mencerminkan manajemen aset yang baik dan menjadi salah satu ukuran fundamental kesehatan operasional perusahaan. Hal ini sering menjadi sinyal positif bagi para investor dalam menilai kinerja operasional suatu perusahaan (Junika & Jonnardi, 2025).

Perputaran aset atau biasa disebut *Total Asset Turnover* (TATO) secara spesifik menggambarkan kualitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang diinvestasikan ke dalam aset. Rasio ini mengukur seberapa efisien modal yang tertanam dalam aset perusahaan dapat digunakan untuk menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, apabila aset dapat dikelola secara efektif dan efisien, maka proses untuk memperoleh penghasilan pun diharapkan akan berjalan dengan optimal

(Saputra & Susilowati, 2025). Menurut Samryn (2021), perhitungan perputaran aset dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* (TATO). Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan penjualan perusahaan terhadap total aktiva yang dimilikinya. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) yang semakin tinggi menggambarkan tingkat penjualan perusahaan yang semakin tinggi pula.

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan konsep dalam keuangan yang mengacu pada penggunaan dana pinjaman untuk meningkatkan potensi imbal hasil dari suatu investasi (Pranataliya & Rahmawati, 2025). Menurut Ahmad *et al.* (2022), perusahaan dengan tingkat *leverage* atau rasio pendanaan yang berasal dari utang terhadap modal yang tinggi cenderung memiliki tingkat risiko kerugian apabila tidak digunakan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat mengganggu proses pendanaan operasional perusahaan dan berujung pada tingkat beban kerugian yang lebih tinggi apabila perusahaan tidak dapat membayar utangnya.

Rasio *leverage*, atau biasa juga disebut rasio utang terdiri dari: (1) *Debt to Asset Ratio*, (2) *Debt to Equity Ratio*, (3) *Long Term Debt to Equity Ratio*, dan (4) *Times Interest Earned* (Samryn, 2021).

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar dana pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur dana yang disediakan oleh kreditor dan dana yang disediakan oleh pemilik.

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) digunakan sebagai alat ukur komponen struktur modal dalam jangka panjang.

$$LTDER = \frac{\text{Kewajiban Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

4. *Times Interest Earned* (TIE) merupakan kemampuan perusahaan memenuhi biaya bunga tahunannya.

$$TIE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} + \text{Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan menggunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemilihan proksi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa DER secara spesifik menggambarkan proporsi pendanaan yang bersumber dari pihak eksternal (kreditor) dibandingkan dengan pendanaan dari pemilik perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka dapat menggambarkan modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan utangnya.

2.1.7 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti utang usaha dan utang pajak, dengan menggunakan harta lancar yang dimiliki (Sherlyn & Sudirgo, 2025). Kemampuan ini penting karena menunjukkan seberapa mudah perusahaan

melunasi utang-utang yang segera jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami kesulitan keuangan, sehingga operasionalnya dapat berjalan lebih lancar (Pranataliya & Rahmawati, 2025). Tingkat likuiditas yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan utang lancar menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Kumala & Armansyah, 2023).

Dalam pengukuran likuiditas, terdapat empat jenis rasio yang dapat digunakan, yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih, dan Rasio Kas (Samryn, 2021). Penjelasan masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2. *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

3. Rasio Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih menunjukkan saldo persediaan yang dapat melindungi kelebihan aktiva lancar di atas kewajiban jangka pendek dari pengaruh perubahan persediaan yang tidak menguntungkan.

$$\text{Rasio Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

4. Rasio Kas untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan modal yang tertanam dalam kas selain setara kas.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} - \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

Tingkat likuiditas perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Pemilihan rasio ini didasarkan pada pertimbangan bahwa CR merupakan alat ukur likuiditas yang paling umum dan lazim digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas maka semakin baik perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Kumala & Armansyah, 2023).

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada suatu periode tertentu serta menjadi indikator efektivitas operasional perusahaan secara keseluruhan (Noviyanti & Ruslim, 2021). Tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat mendorong minat investor dan meningkatkan permintaan saham. Oleh karena itu, semakin baik rasio profitabilitas, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor (Kumala & Armansyah, 2023).

Analisis profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan perusahaan (Samryn, 2021). Rasio-rasio tersebut meliputi:

1. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan seluruh total asetnya untuk menghasilkan laba (Khalifaturafi'ah & Setiawan, 2024).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal sendiri atau ekuitas yang diinvestasikan oleh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Return on Investment* (ROI) merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui tingkat pengembalian atas seluruh investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor terhadap pendapatan penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur persentase laba bersih setelah pajak dari total pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

6. *Earning per Share* (EPS) merupakan rasio yang menilai besarnya laba bersih yang dapat diatribusikan kepada setiap lembar saham biasa yang beredar.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Saham Biasa}}$$

Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA), karena ROA merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki (Sagala, 2025). Semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka semakin efisien pula perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba (Agustin & Amanah, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Yulimtinan & Atiningsih, 2021)	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan</p>	<p><i>Leverage</i>, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu, profitabilitas juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, ketiga variabel</p>

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Mediasi: Profitabilitas (ROA)	independen tersebut tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, profitabilitas terbukti berperan sebagai variabel mediasi penuh yang secara signifikan memediasi pengaruh tidak langsung dari <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan.
2.	(Yudha <i>et al.</i> , 2022)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Variabel Mediasi: Profitabilitas	Berdasarkan hasil penelitian, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun likuiditas tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan justru menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, profitabilitas sendiri terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil analisis mediasi lebih lanjut menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi antara likuiditas dan nilai perusahaan dan juga memediasi pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan. Namun, profitabilitas tidak memediasi pengaruh antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
3.	(Khalifaturrofi'ah & Setiawan, 2024)	<p>Variabel Dependen: <i>Firm Value</i> (Nilai Perusahaan)</p> <p>Variabel Independen: Profitability (Profitabilitas), <i>Firm Size</i> (Ukuran Perusahaan), <i>Total Asset Growth</i> (Pertumbuhan Aset), <i>Total Asset Turnover</i> (Perputaran Aset), <i>Debt to Equity Ratio (Leverage)</i>, dan <i>Current Ratio</i> (Likuiditas)</p>	Profitabilitas, pertumbuhan aset, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, perputaran aset dan <i>leverage</i> terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	(Fathor & Saputra, 2024)	<p>Variabel Dependen: <i>Return on Asset</i> (ROA)</p> <p>Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)</p>	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh terhadap ROA. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
5.	(Pranataliya & Rahmawati, 2025)	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i>, dan Profitabilitas</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, <i>leverage</i> terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian pula profitabilitas juga berpengaruh positif dan

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
			signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	(Sherlyn & Sudirgo, 2025)	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	(Jusi <i>et al.</i> , 2025)	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Pertumbuhan Aset (TAG) dan Struktur Modal (DER)</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8.	(Saputra & Susilowati, 2025)	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Environmental Disclosure, Social Disclosure, Governance Disclosure, dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p>	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.
9.	(Rahmayani <i>et al.</i> , 2025)	<p>Variabel Dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)</p> <p>Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> (TATO)</p>	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Namun, TATO tidak berpengaruh secara langsung terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV). Di sisi lain, ROA terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV.

No.	Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
		Variabel Mediasi: <i>Return on Asset</i> (ROA)	Selain itu, ROA berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan, yang mampu memediasi pengaruh TATO terhadap PBV.
10.	(Wijaya & Setijaningsih, 2025)	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Firm Size</i>	Profitabilitas dan <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Berbagai jurnal

2.3 Kerangka Konseptual

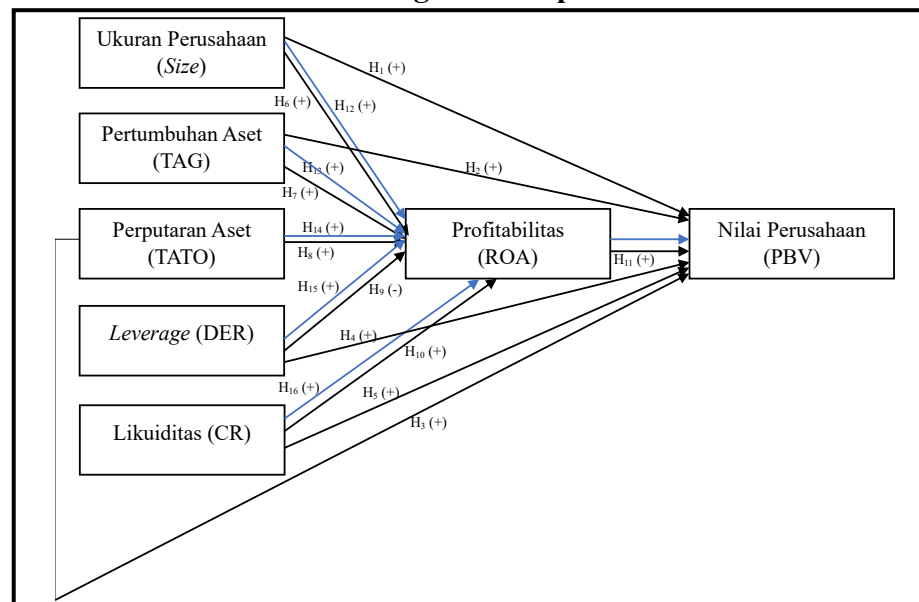
Berdasarkan teori sinyal, asimetri informasi menyebabkan perusahaan perlu memberikan sinyal yang kredibel mengenai kinerja dan prospeknya kepada pihak eksternal (Qotimah *et al.*, 2023). Sinyal-sinyal ini seringkali tercermin dari kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis beberapa faktor internal yang diyakini memengaruhi nilai perusahaan.

Secara operasional, kerangka konseptual penelitian ini memposisikan nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y), yang diduga dipengaruhi secara langsung oleh ukuran perusahaan, pertumbuhan aset, perputaran aset, *leverage*, dan likuiditas sebagai variabel independen (X). Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga mengajukan profitabilitas sebagai variabel mediasi (Z). Artinya, profitabilitas diduga menjadi suatu

mekanisme atau jalur tidak langsung di mana variabel-variabel independen dapat memperkuat pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan sebab-akibat yang telah diuraikan, seluruh konstruk penelitian ini disintesis dalam model kerangka konseptual. Model tersebut menggambarkan pengaruh antara variabel dependen, independen, dan mediasi sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan:

1. \longrightarrow : Pengaruh variabel X terhadap Z, X terhadap Y, dan Y terhadap Z
2. \longrightarrow : Pengaruh variabel X terhadap Y dengan Z sebagai mediasi

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah instrumen yang berisi pernyataan empiris tentang konsep fenomena yang terjadi dan digunakan sebagai riset untuk observasi dan analisis lebih lanjut untuk memberikan kebenarannya. Selain itu,

hipotesis juga digunakan sebagai rumus yang mengemukakan pengaruh variabel dalam penelitian.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya dilihat dari total aset yang dimiliki (Tyas & Idayati, 2025). Jumlah aset yang besar menunjukkan arus kas yang sehat, sehingga memiliki potensi besar untuk mempertahankan kelangsungan dan tumbuh dalam jangka panjang (Indra *et al.*, 2025). Besarnya total aset tidak hanya merefleksikan skala operasional, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal penting bagi pasar modal.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kepercayaan investor. Perusahaan besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai perusahaan tersebut lebih mudah diperoleh (Tyas & Idayati, 2025). Kemudahan akses informasi ini dapat mengurangi asimetri informasi. Berdasarkan teori sinyal, kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada pasar. Perusahaan besar dengan total aset yang signifikan juga lebih mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Sherlyn & Sudirgo, 2025).

Berdasar dari kepemilikan keseluruhan aset perusahaan, ukuran perusahaan dianggap mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Adapun perusahaan yang berkembang dan bertumbuh dengan baik tercermin dalam ukuran perusahaan, sehingga nilai dari perusahaan juga

meningkat. Total aktiva yang meningkat lebih besar dibandingkan dengan jumlah total utang perusahaan menandai peningkatan nilai perusahaan.

Hasil penelitian dari Pranataliya & Rahmawati (2025) menyatakan hal yang sama dengan penjelasan diatas, dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa juga dibuktikan dalam penelitian Sherlyn & Sudirgo (2025) dan Wijaya & Setijaningsih (2025) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan kerangka teoretis dan bukti empiris tersebut, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan

Pertumbuhan aset adalah perubahan total aset antara periode berjalan dan sebelumnya yang mencerminkan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta menambah asetnya (Karuni & Suci, 2022). Pertumbuhan aset sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan, baik secara internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang tinggi memberikan tanda bagi calon investor.

Berdasarkan Teori Sinyal, pertumbuhan aset yang positif berfungsi sebagai sinyal kredibel yang dikirimkan manajemen kepada pasar. Sinyal

ini mengkomunikasikan informasi bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik, memiliki prospek ekspansi yang menjanjikan, dan mampu mengalokasikan sumber daya secara efektif untuk pertumbuhan di masa depan (Agustin & Amanah, 2025). Dengan mengurangi asimetri informasi, sinyal ini membangun persepsi positif dan meningkatkan kepercayaan investor (Yanti *et al.*, 2023). Kepercayaan investor yang lebih tinggi kemudian mendorong peningkatan permintaan atas saham perusahaan. Peningkatan permintaan ini selanjutnya akan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal (Tyas & Idayati, 2025).

Konsisten dengan kerangka teoretis tersebut, hasil penelitian Jusi *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara pertumbuhan aset dan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Nilai Perusahaan

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menunjang kegiatan penjualan yang kaitannya dengan perolehan laba perusahaan (Sagala, 2025). Semakin tinggi tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva

untuk menciptakan penjualan maka akan berimbas pada peningkatan keuntungan perusahaan (Noviyanti & Ruslim, 2021).

Peningkatan nilai TATO menunjukkan pertumbuhan prospek perusahaan yang semakin baik dikarenakan adanya peningkatan keuntungan dari kegiatan penjualan perusahaan. Peningkatan nilai TATO akan memberikan sinyal positif kepada investor. Hal ini membuat para investor tertarik pada perusahaan tersebut karena adanya peningkatan laba yang membuat investor percaya terhadap *return* yang tinggi dan mendorong para investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan saham perusahaan menjadi menarik bagi investor sehingga permintaan akan saham perusahaan semakin meningkat. Tingginya permintaan akan saham perusahaan menjadikan harga saham meningkat yang kemudian berimbas pada peningkatan nilai perusahaan.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalifaturofi'ah & Setiawan (2024) dan Saputra B & Susilowati (2025) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Perputaran aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Leverage yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam struktur permodalannya (Wijaya & Setijaningsih,

2025). Semakin besar tingkat penggunaan utang, maka semakin tinggi pula manfaat *leverage* yang dimiliki perusahaan. Risiko yang tinggi atau *leverage* yang tinggi dapat memengaruhi nilai perusahaan untuk meningkat maupun menurun.

Teori yang telah dikaji dalam landasan teori mendukung adanya pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan melalui utang dapat dipersepsikan sebagai sinyal oleh pasar dalam menilai prospek perusahaan (Wijaya & Setijaningsih, 2025). Peningkatan tingkat utang mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan guna menghindari risiko gagal bayar. Apabila upaya tersebut berhasil, peningkatan kinerja akan tercermin dalam laporan keuangan dan memberikan sinyal positif kepada investor, sehingga dapat meningkatkan minat investasi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Wijaya & Setijaningsih, 2025).

Hasil penelitian Pranataliya & Rahmawati (2025) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Noviyanti & Ruslim (2021) juga menemukan bahwa DER yang dikelola dengan baik meningkatkan persepsi pasar terhadap perusahaan, yang tercermin dalam PBV. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan didukung oleh teori sinyal. Kinerja keuangan yang diukur melalui rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya (Pranataliya & Rahmawati, 2025). Kewajiban tersebut harus dilunasi dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca disusun. Pemenuhan kewajiban jangka pendek ini bersumber dari aktiva lancar, yang juga memiliki siklus perputaran dalam periode pendek. Informasi mengenai tingkat likuiditas tersebut menjadi salah satu sinyal yang diperhatikan oleh investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

Likuiditas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menanggung seluruh risiko yang mungkin atau dengan kata lain kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio likuiditas yang secara konsisten tinggi dalam laporan keuangan tahunan menunjukkan adanya pengelolaan keuangan yang sehat (Pranataliya & Rahmawati, 2025). Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap persepsi pasar terhadap perusahaan. Investor dan pemegang saham cenderung memberikan penilaian yang lebih tinggi kepada perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik, karena hal tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan operasional sekaligus menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham. Dengan demikian, nilai likuiditas perusahaan yang tinggi

menunjukkan semakin besarnya kepercayaan investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Uraian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sherlyn & Sudirgo (2025) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan menjadi representasi kepemilikan keseluruhan aset perusahaan (Wage *et al.*, 2021). Peningkatan ukuran perusahaan mencerminkan kemampuan kinerja perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Adapun hal ini berarti terjadi kinerja yang baik pada perusahaan. Kinerja yang membaik selaras dengan laba perusahaan yang dihasilkan juga membaik dan meningkat.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aset secara lebih efisien. Pemanfaatan aset dalam skala besar memungkinkan perusahaan mencapai efisiensi operasional, sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat terhadap total aset. Perusahaan berskala besar cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil (Salsabila & Purwaningsih, 2025).

Hasil penelitian Yulimtinan & Atiningsih (2021) dan Wijaya & Setijaningsih (2025) mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.7 Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas

Menurut Maryanti *et al.* (2023) pertumbuhan aset merupakan perhitungan peningkatan nilai total aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, yang menggambarkan perkembangan sumber daya internal perusahaan. Setiap perusahaan berusaha mencapai pertumbuhan yang tinggi setiap tahunnya, karena pertumbuhan perusahaan memberikan gambaran perkembangan perusahaan yang terjadi. Amelya & Dermawan (2024) menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan aset yang baik akan mampu mengelola kegiatan operasionalnya secara efektif untuk mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan.

Perusahaan yang meningkatkan pertumbuhan perusahaan dengan menggunakan aset mereka secara efisien serta mengarah pada penggunaan sumber daya yang optimal, dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidup. Hal tersebut dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh oleh Yudha *et al.* (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan landasan teori dan temuan empiris tersebut, secara logis dapat diasumsikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan aset memiliki kapasitas sumber daya yang lebih besar untuk beroperasi, berinvestasi, dan meningkatkan efisiensi. Kapasitas yang meningkat ini pada akhirnya akan mendorong kinerja keuntungan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H7: Pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.8 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Profitabilitas

Perputaran aset atau *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Nurlita & Suwukir, 2024). Rasio ini menunjukkan seberapa besar penjualan bersih yang mampu dihasilkan dari setiap satuan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendukung aktivitas penjualan (Cahyani & Noryani, 2024). Efektivitas penggunaan aset tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna menciptakan pendapatan.

Peningkatan penjualan yang dihasilkan melalui perputaran aset yang lebih cepat berpotensi meningkatkan laba bersih perusahaan, dengan asumsi biaya operasional dapat dikendalikan secara efisien. Ketika laba bersih meningkat relatif terhadap total aset, maka nilai *Return on Asset* akan

meningkat. Oleh karena itu, perputaran aset yang tinggi mencerminkan efektivitas pemanfaatan aset yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan (Salsabila & Purwaningsih, 2025).

Dalam perspektif teori sinyal, kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif untuk menghasilkan penjualan dan laba menjadi informasi penting bagi pihak eksternal. Tingginya nilai TATO dan ROA memberikan sinyal positif mengenai kualitas kinerja perusahaan, khususnya dalam pemanfaatan aset untuk menciptakan laba (Cahyani & Noryani, 2024). Sinyal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki aset dalam jumlah besar, tetapi juga mampu menggunakannya secara produktif. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan.

Berdasarkan landasan teori tersebut, pengaruh positif antara perputaran aset dan profitabilitas didukung oleh sejumlah penelitian empiris. Fathor & Saputra (2024) menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rahmayani *et al.* (2025). Selaras dengan teori dan bukti empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₈: Perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.9 Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Utang dalam perusahaan mempunyai peranan yang penting. Tinggi rendahnya pemakaian utang perlu diperhatikan karena penggunaan utang yang besar berisiko meningkatkan ancaman kebangkrutan (Salsabila & Purwaningsih, 2025). Pengambilan keputusan mengenai pembelian yang dilakukan dengan utang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dengan berkurangnya aliran kas bebas yang tersedia bagi manajer. Manajer keuangan membentuk struktur keuangan dengan melakukan pembelian sehingga komposisi perbandingan mengenai penggunaan sumber dana perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan akan terlihat.

Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER ialah salah satu rasio yang mengukur sumber dana perusahaan yang berasal dari modal asing dengan modal sendiri. Teori sinyal menerangkan bahwa semakin tinggi DER suatu perusahaan akan memberikan sinyal negatif dan akan menurunkan profitabilitas akibat perusahaan harus mengurangi sejumlah laba yang didapatkan untuk pembiayaan sejumlah utang. Adapun penggunaan utang yang berlebihan akan menjadikan keseimbangan perusahaan menjadi berat sebelah.

Hasil penelitian Fathor & Saputra (2024) mendukung argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian teoritis dan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₉: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.4.10 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin rendah risiko gagal bayar, sehingga perusahaan dianggap berada dalam kondisi likuid.

Tingkat likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan membiayai operasional dan kewajiban jangka pendek melalui utang jangka pendek yang umumnya memiliki biaya bunga lebih rendah dibandingkan utang jangka panjang. Beban bunga yang lebih rendah secara langsung meningkatkan laba bersih, sehingga profitabilitas yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)* cenderung meningkat. Selain itu, likuiditas yang memadai memberikan fleksibilitas bagi manajemen untuk memanfaatkan aset secara optimal dalam pengambilan keputusan investasi produktif.

Berdasarkan teori sinyal, likuiditas tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan pihak eksternal mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola kewajiban jangka pendek secara efektif. Persepsi positif ini meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modal, yang dapat digunakan untuk ekspansi usaha atau investasi produktif lainnya. Kombinasi dari biaya bunga yang lebih rendah, pengelolaan aset yang efisien, dan peningkatan kepercayaan investor secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Dukungan empiris menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Yudha *et al.*, 2022). Berdasarkan uraian teoritis dan bukti empiris tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁₀: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

2.4.11 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari operasionalnya. Hal ini dapat digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan menjalankan operasionalnya dan menunjukkan prospek perkembangan perusahaan di masa depan (Pranataliya & Rahmawati, 2025). Profitabilitas juga mencerminkan tingkat pengembalian investasi. Apabila suatu perusahaan memberikan tingkat pengembalian tinggi dari investasi serta memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan berhasil. Sebaliknya, apabila perusahaan memberikan tingkat pengembalian rendah dari investasi, maka perusahaan dapat dikatakan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik.

Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan, hal itu mencerminkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Ini menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola sumber daya dalam kegiatan operasional secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang signifikan (Agustin & Amanah, 2025).

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor dan pihak eksternal mengenai kualitas manajemen serta prospek pertumbuhan perusahaan. Investor menafsirkan laba yang tinggi sebagai indikator bahwa perusahaan mampu mengelola aset dan sumber daya secara optimal, sehingga risiko investasi relatif lebih rendah. Akibatnya, minat investor untuk menanamkan modal meningkat, yang kemudian mendorong kenaikan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan (Wijaya & Setijaningsih, 2025).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranataliya & Rahmawati (2025) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa juga didapatkan oleh Sherlyn & Sudirgo (2025) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, maka akan meningkatkan nilai perusahaannya dimata para investor.

Berdasarkan landasan teoritis dan empiris tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Ukuran perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan guna menunjang nilai

perusahaan. Adapun pengaruh yang dimiliki ukuran perusahaan dan profitabilitas adalah pengaruh positif. Hal ini berarti peningkatan ukuran perusahaan menghasilkan peningkatan keuntungan atau laba yang diterima perusahaan.

Berdasarkan pengaruh positif ini, peningkatan profitabilitas yang dimiliki perusahaan dengan semakin besarnya ukuran perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pasar tentang besarnya kemampuan yang dimiliki perusahaan. Sinyal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Kondisi ini selanjutnya dapat mengundang pemodal untuk membeli saham perusahaan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Wijaya & Setijaningsih (2025) dan Yulimtinan & Atiningsih (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai mediator dalam pengaruh antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Berdasarkan landasan teoritis dan temuan empiris tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁₂: Profitabilitas memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2.4.13 Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Pertumbuhan aset yang diukur melalui *Total Asset Growth* (TAG) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas ekonominya melalui penambahan aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasi maupun ekspansi usaha. Pertumbuhan aset yang konsisten menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memperluas skala kegiatan, memperkuat struktur ekonomi, serta meningkatkan potensi penciptaan nilai melalui penggunaan sumber daya yang lebih besar dan lebih produktif. Ketika aset yang tumbuh tersebut dikelola secara efektif, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi, sehingga tercermin pada peningkatan *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas.

Dalam konteks teori sinyal, profitabilitas memiliki peran penting sebagai penyampai informasi kepada investor mengenai kualitas pengelolaan sumber daya perusahaan. ROA yang tinggi memberikan sinyal bahwa aset yang dimiliki perusahaan, termasuk aset baru yang diperoleh melalui pertumbuhan, telah dimanfaatkan secara efisien untuk menghasilkan laba. Sinyal positif ini bersifat kredibel karena profitabilitas merupakan hasil langsung dari pengelolaan aset dan bukan sekadar rencana atau proyeksi manajemen. Investor menafsirkan sinyal tersebut sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek kinerja yang baik serta kemampuan mempertahankan keberlanjutan laba di masa mendatang.

Respons investor terhadap sinyal profitabilitas yang kuat tercermin pada meningkatnya penilaian pasar terhadap perusahaan, yang tergambar melalui kenaikan *Price to Book Value* (PBV) sebagai ukuran nilai perusahaan. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan harga lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan karena perusahaan dianggap mampu memaksimalkan asetnya untuk menciptakan laba. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai mekanisme utama yang mengubah potensi ekonomi dari pertumbuhan aset menjadi persepsi positif pasar tentang nilai perusahaan.

Berdasarkan mekanisme tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset akan memberikan dampak terhadap peningkatan nilai perusahaan apabila pertumbuhan tersebut menghasilkan peningkatan profitabilitas yang dapat diterima pasar sebagai sinyal yang positif. Temuan empiris dari Yudha *et al.* (2022) menguatkan mekanisme ini, dengan menunjukkan bahwa profitabilitas memediasi pengaruh antara pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka teoritis dan dukungan empiris tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₃: Profitabilitas memediasi pengaruh pertumbuhan aset terhadap nilai perusahaan.

2.4.14 Pengaruh Perputaran Aset terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Perputaran aset yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan (Sagala, 2025). Nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa aset perusahaan digunakan secara optimal dalam mendukung kegiatan operasional, sehingga mampu meningkatkan volume penjualan tanpa harus disertai dengan penambahan aset yang signifikan. Efektivitas pemanfaatan aset tersebut berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang tinggi cenderung mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar dengan jumlah aset yang relatif tetap. Apabila peningkatan pendapatan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan biaya operasional dalam proporsi yang seimbang, maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Kondisi ini tercermin dalam meningkatnya *Return on Asset* (ROA), yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelolanya. Dengan demikian, perputaran aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas selanjutnya menjadi salah satu indikator kinerja keuangan yang sangat diperhatikan oleh investor karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai tingkat profitabilitas yang tinggi berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan calon investor. ROA

yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang baik, prospek usaha yang menjanjikan, serta kemampuan menghasilkan laba secara berkelanjutan (Kumala & Armansyah, 2023).

Sinyal positif tersebut direspons oleh pasar melalui meningkatnya kepercayaan investor yang mendorong kenaikan permintaan terhadap saham perusahaan (Tyas & Idayati, 2025). Peningkatan permintaan saham akan diikuti oleh kenaikan harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan *Price to Book Value* (PBV) sebagai proksi nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh perputaran aset terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas berperan sebagai mekanisme yang menyalurkan pengaruh perputaran aset terhadap nilai perusahaan. Efisiensi penggunaan aset berpotensi meningkatkan nilai perusahaan apabila diikuti oleh tingkat profitabilitas yang cukup kuat untuk diterima pasar sebagai sinyal positif. Temuan penelitian Rahmayani *et al.* (2025) menguatkan pengaruh ini dengan menunjukkan bahwa ROA mampu memediasi pengaruh TATO terhadap *Price to Book Value* (PBV). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H₁₄: Profitabilitas memediasi pengaruh perputaran aset terhadap nilai perusahaan.

2.4.15 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasionalnya (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan pada dasarnya mengandung konsekuensi berupa peningkatan risiko keuangan dan beban bunga. Perolehan hasil perusahaan dari perputaran dana pinjaman akan menjadi profitabilitas jika nilainya lebih besar dari bunga pinjaman, sehingga terdapat pengaruh negatif antara modal sendiri atau kepemilikan modal dari dalam perusahaan terhadap profitabilitas.

Rendahnya utang akan memberikan sinyal tentang besarnya beban kerja dimiliki oleh perusahaan sehingga mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan di masa mendatang. Hal tersebut membuktikan adanya teori sinyal. Adapun sinyal ini akan mengundang pemodal untuk membeli saham perusahaan (Cahyono & Aryani, 2024). Uraian tersebut dapat diartikan bahwa profitabilitas memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung peran profitabilitas sebagai variabel mediasi dalam pengaruh antara *leverage* dan nilai perusahaan. Penelitian Kurniawan & Widyawati (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai mediasi penuh dalam pengaruh

leverage terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yulimtinan & Atiningsih (2021) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas secara signifikan mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁₅: Profitabilitas memediasi pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

2.4.16 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Fahlefi & Abubakar, 2024). Tingkat likuiditas yang memadai menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan jangka pendek yang sehat dan mampu menjaga kelancaran aktivitas operasional.

Likuiditas yang dikelola secara optimal memungkinkan perusahaan menjalankan kegiatan operasional tanpa hambatan keuangan, seperti keterlambatan pembayaran kewajiban usaha atau gangguan proses produksi. Kelancaran operasional tersebut berpotensi meningkatkan efisiensi biaya dan stabilitas kegiatan usaha, yang pada akhirnya mendorong peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba ini tercermin dalam meningkatnya *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator profitabilitas.

Dengan demikian, pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam meningkatkan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan indikator utama yang diperhatikan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif. Peningkatan ROA mencerminkan kinerja operasional yang baik dan potensi laba berkelanjutan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut mendorong kenaikan permintaan dan harga saham, yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian Yudha *et al.* (2022) mendukung argumentasi tersebut dengan temuan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi dalam pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁₆: Profitabilitas memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.